



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Dunia Kedua adalah salah satu peristiwa yang paling monumental dalam sejarah dan tentu saja salah satu peristiwa yang paling signifikan dalam abad ke-20 (Navarro, 2002, para 1). Pecahnya Perang Dunia Kedua yang terjadi sepanjang tahun 1939 sampai 1959 membentuk dua aliansi militer yang saling bertentangan yaitu, Sekutu dan Poros (Fitzgerald, 2008, h. 4). Tercatat sebagai perang terluas dalam sejarah yang melibatkan lebih dari 100 juta orang di berbagai pasukan militer, Perang Dunia Kedua membuat negara-negara besar memaksimalkan seluruh kemampuan ekonomi, industri, dan ilmiahnya untuk keperluan perang, sehingga menghapus perbedaan antara sumber daya sipil dan militer (Hedgepeth dan Saidel, 2010, h. 16).

Meskipun Perang Dunia Pertama telah disebut sebagai 'perang untuk mengakhiri semua perang', nyatanya hanya 20 tahun setelah kesimpulan tersebut, sekali lagi dunia jatuh ke dalam perang. Konferensi Perdamaian Paris membuka jalan bagi Perang Dunia Kedua, dan Depresi Besar juga memainkan peran dalam menggoyahkan ekonomi dunia dan sistem politik. Ideologi tertentu seperti Nazisme, Fasisme dan Komunisme juga merupakan alasan yang menyebabkan pecahnya perang pada bulan September tahun 1939. Seperti yang terjadi dalam Perang Dunia Pertama, Jerman lagi-lagi dilihat sebagai agresor utama. Invasi

Jerman ke Polandia adalah pemicu akhir yang membawa sebagian besar Eropa ke dalam perang. Italia dan Jepang menjadi aliansi Jerman, dan dalam waktu yang singkat, Uni Soviet juga bergabung. Perancis dan Inggris kembali lagi menjadi sekutu. Amerika Serikat memasuki perang pada Desember tahun 1941, menyusul pemboman Pearl Harbor oleh Jepang (Saldair, 2011, h. 57-61).

Presiden Amerika Serikat Franklin Roosevelt mendeklarasikan perang terhadap Jepang, mengikuti pemboman yang Jepang lakukan di pangkalan Angkatan Laut Pearl Harbor. Kemudian Adolf Hitler membuat pengumuman di Reichstag di Berlin yang mengatakan bahwa ia telah mencoba untuk menghindari konflik langsung dengan AS tapi, di bawah Perjanjian Tripartit yang ditandatangani pada tanggal 27 September 1940, Jerman terpaksa bergabung dengan Italia untuk membela sekutunya, Jepang (“1941: Germany and Italy Declare War on the US”, 2005, para.2, para. 4).

Pada tahun 1942, Angkatan Laut AS memenangkan Pertempuran Midway pada bulan Juni yang menjadi titik balik di dalam Perang Pasifik. Di tahun yang sama, Jerman mulai membantai orang-orang Yahudi di Auschwitz—terkenal dengan sebutan *The Holocaust*. Italia menyerahkan diri pada tahun 1943, namun Jerman tetap maju berperang. Pada akhirnya Rusia mencapai Berlin tahun 1945, Adolf Hitler bunuh diri dan Jerman akhirnya menyerah pada tanggal 7 Mei disusul dengan Jepang pada tanggal 14 Agustus setelah Hiroshima dan Nagasaki di bom atom oleh US (Robinson, 2011, para 1).

Ketika berbicara tentang perang, ada satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari hal tersebut yaitu propaganda. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh

Steuter dan Wills (2008, h. 17) bahwa propaganda adalah bahan bakar yang menghidupi mesin perang. Ini adalah kunci dalam menghasilkan dukungan publik yang merupakan salah satu persyaratan yang paling penting di dalam perang. Jika metafora membantu membangun realitas kita, maka propaganda adalah salah satu bahan utama dalam pembangunan itu.

Dalam bukunya, Steuter dan Wills (2008, h. 18) berkata bahwa propaganda tidak peduli dengan penyebaran informasi tetapi lebih kepada permainan emosi. Informasi adalah gangguan dari pekerjaan fundamental propaganda: hal tersebut tidak dimaksudkan untuk memperbesar pemahaman kita tentang isu-isu kompleks tetapi untuk mempersempit, sehingga fokus kita akan dikelola dengan baik. Maksud dari propaganda adalah tidak mendidik tetapi untuk menghasilkan dan menaikkan emosi untuk mempersempit pikiran. Tugas yang paling penting, dan yang paling berbahaya, adalah untuk memastikan bahwa emosi publik mendominasi diskusi publik.

Tidak heran jika selama Perang Dunia Kedua berlangsung propaganda secara aktif dilaksanakan oleh kedua aliansi militer. Poster, radio, film, dan surat kabar yang digunakan untuk menjaga semangat orang-orang, membuat sebagian besar kemenangan dan mengolok-olok musuh. Ini adalah propaganda. Pemerintah mengambil kontrol apa yang tertulis di surat kabar dan apa yang dikatakan pada siaran radio. Ini adalah sensor ("World War 2: The War Effort", 2014, para. 4).

Di dalam perang, pembunuhan, kekerasan, dan rasa benci dibangkitkan dari dalam diri. Pikiran dan emosi ikut bermain. Ideologi dan filosofi, cara hidup, dan budaya berbentrokan. Perang tidak lagi hanya antara tentara di medan perang

tetapi antara negara dan ide-ide mereka. Dan untuk membuat seluruh bangsa mendukung perang dengan pikiran dan jiwa mereka, perlu ada pengaruh. Pengaruh tersebut adalah propaganda (Navarro, 2002, para 1).

Selama Perang Dunia Kedua berlangsung, Amerika Serikat kerap kali meluncurkan propaganda terhadap Jerman, baik melalui kampanye dan media massa. Film adalah salah satu bentuk propaganda yang dilakukan oleh Amerika Serikat karena sangat berguna dalam menyampaikan pesan propaganda ke dalam pertunjukan hiburan (Yellin, 2004, h. 99).

Pemerintahan dan Angkatan Darat Amerika Serikat kemudian bekerja sama dengan Walt Disney Studios untuk mulai membuat berbagai jenis film dengan beberapa audiens yang berbeda. Kebanyakan film yang dirilis dimaksudkan untuk khalayak umum, termasuk di dalamnya propaganda, sedangkan film untuk pasukan tentara biasanya lebih ke tema pelatihan dan pendidikan tentang suatu topik tertentu. Bersama dengan Walt Disney Studios, kartun-kartun bertemakan propaganda mulai disiarkan, misalnya *Stop That Tank* (1942) yang dibuka dengan segmen animasi singkat menunjukkan apa yang terjadi pada Adolf Hitler ketika *tank*-nya diledakkan oleh infanteri dengan menggunakan senapan anti-tank, lalu ada kartun *Der Führer's Face* (1942) yang bercerita tentang mimpi buruk Donald Duck saat menjadi pekerja di pabrik senjata milik Nazi, selanjutnya ada *Education for Death* (1943) yang menampilkan kisah tentang Hans, seorang anak laki-laki yang lahir dan dibesarkan di rezim Nazi Jerman yang dibesarkan untuk menjadi seorang prajurit tanpa ampun dan terakhir kartun berjudul *Reason and Emotion* (1943) yang berfokus pada subjek yang

dinamakan *Reason* dan *Emotion*, yaitu dua kemampuan dalam diri seseorang yang masing-masing digambarkan sebagai seorang profesor di sebuah universitas dan manusia goa (“Walt Disney Goes To War”, 1942, h.61-69).

Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film, baik yang ditayangkan di televisi atau bioskop, selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Selain itu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, film mempunyai dampak tertentu bagi penontonnya.

Seperti yang diutarakan oleh Christian Metz (1974, h. 47) dalam bukunya yang berjudul *Film Language: A Semiotic of the Cinema*:

“We understand a film not because we have a knowledge of its system: rather, we achieve an understanding of its system because we understand the film. Put another way, “It’s not because the cinema is language that it can tell such fine stories, but rather it has become language because it has told such fine stories”.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa sesungguhnya bukan karena film adalah bahasa sehingga ia dapat menyampaikan sebuah cerita yang menarik, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa film telah menjadi bahasa karena telah mampu menyampaikan sebuah cerita yang sangat menarik.

Dengan maraknya film-film bernuansa propaganda yang hadir selama Perang Dunia Kedua, Walt Disney Studios meluncurkan film “*Der Führer’s* yang

Face” yang merupakan salah satu film animasi paling terkenal buatan Walt Disney Studios semasa Perang Dunia Kedua berlangsung. Secara garis besar, tokoh utama Donald Duck sedang mengalami mimpi buruk di mana ia tinggal di sebuah tempat fiksi bernama *The Nutzi Land* dan memiliki pekerjaan sebagai buruh di pabrik senjata milik Nazi. Film ini berhasil meraih penghargaan *15th Academy Awards for Best Animated Short Film* pada tahun 1943 (“Oscar Ceremonies: Experience Over Eight Decades of the Oscar From 1927 to 2015 (The 15th Academy Awards | 1943), 2015).

Melihat fenomena propaganda yang sudah ada dari dulu, khususnya selama Perang Dunia Kedua, dapat diambil kesimpulan bahwa film menjadi salah satu medium propaganda yang cukup kuat untuk menyampaikan suatu pesan atau maksud tersembunyi; bahkan film kartun yang ditujukan untuk anak-anak sekalipun telah dijadikan medium propaganda.

Film kartun *Der Führer’s Face*—yang dirilis 73 tahun silam—masih layak untuk diteliti karena meskipun ia adalah film era Perang Dunia Kedua, namun apabila dikaitkan dengan konsep kekinian, film ini masih dapat ditonton melalui *website* Youtube sehingga kemungkinan orang-orang untuk menonton film ini masih ada.

Selain itu, film kartun biasanya banyak ditonton oleh anak-anak berusia dini—yang masih belum bisa secara bijak dan pintar menggunakan akal pikiran serta logika untuk mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya ketimbang dengan mudahnya terprovokasi dan terpengaruhi untuk mempercayai propaganda—dijadikan sebagai media propaganda. Dengan menggunakan salah satu karakter

populer milik Walt Disney, yaitu Donald Duck, siapa yang tidak tertarik untuk menonton film-film yang dibintangi olehnya; sekalipun film-film Donald Duck mengandung unsur propaganda. Penanaman ide propaganda tentu akan jauh lebih mudah jika ditargetkan kepada anak-anak ketimbang orang dewasa. Maka dari itu, peneliti ingin mengupas pesan-pesan propaganda yang ingin disampaikan oleh film ini untuk menunjukkan bagaimana propaganda digambarkan di dalam film ini dan dengan menggunakan teknik propaganda yang mana melalui analisis semiotika film Christian Metz.

Semiotika film milik Christian Metz merupakan sebuah semiotika yang memperkenalkan beberapa komponen dan elemen yang dapat diinterpretasikan melalui unsur-unsur sinematografi dalam *scene-scene* yang diteliti atau dengan kata lain mencari makna dalam film dengan menggunakan 8 tipe utama dalam analisis sintagmatik *image track* (*Large Syntagmatic Category of Image Track*). Bagi Metz, teori film adalah teori yang mengkaji wacana-wacana sejarah film, masalah ekonomi film, estetika film, dan semiotika film (Syafrul, 2014, h.8, h. 11). Teori semiotika film milik Metz mungkin adalah salah satu yang paling menyeluruh dari teori-teori sinema yang pernah ada.

Melihat pesan-pesan propaganda yang ingin disampaikan oleh film *Der Führer's Face*, maka penulis tertarik lebih jauh untuk mengkaji film tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul: **REPRESENTASI PROPAGANDA PUTIH DALAM FILM "DER FÜHRER'S FACE" KARYA WALT DISNEY STUDIOS TAHUN 1942 (Analisis Semiotika Film Christian Metz).**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana representasi propaganda putih dalam film “*Der Führer’s Face*” karya Walt Disney Studios Tahun 1942?
2. Bagaimana analisis sintagmatik *image track* dalam film “*Der Führer’s Face*” karya Walt Disney Studios Tahun 1942?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana propaganda putih dalam film “*Der Führer’s Face*” karya Walt Disney Studios Tahun 1942.
2. Untuk mengetahui analisis sintagmatik *image track* dalam film “*Der Führer’s Face*” karya Walt Disney Studios Tahun 1942.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu sumbangan dalam menambah wawasan mengenai propaganda putih dilihat dari sudut pandang semiotika film Christian Metz, khususnya dalam media film.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada khalayak mengenai bentuk-bentuk propaganda putih yang ada di sekitar dan dalam hal sederhana.